



## Penguatan Sikap Kebangsaan Peserta Didik melalui Pembelajaran PPKn

Tri Sugiarto

MTsN 2 Jombang

trisugiartosugik@gmail.com

Wonokerto Selatan, Kec. Peterongan, Kab. Jombang

**Abstrak.** Permasalahan kebangsaan menjadi problem krusial dalam meneruskan keberlangsungan pembangunan dan kedaulatan suatu negara. Gerakan dan paham yang jauh dari Nasionalisme menjadi tantangan yang harus diperhatikan. Tujuan kajian dari penelitian ini adalah bagaimana peran pembelajaran PPKn dalam menanamkan sikap kebangsaan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan sumber utamanya ialah buku, jurnal, artikel dan dokumen yang sesuai. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang variatif dengan berbagai metode, strategi dan media pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan sikap kebangsaan peserta didik, ditambah dengan jenis penugasan yang berlandaskan pengalaman siswa; peserta didik, bukan hanya tugas yang berbasis kognitif semata. Oleh sebab itu, PPKn sebagai materi pelajaran yang memegang peranan penting bagi terbentuknya sikap dan wawasan kebangsaan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa sehingga harus terus dikembangkan, *diupdate*, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial kebangsaan dengan senantiasa menjadikan kebersamaan, kerjasama, toleransi dan gotong-royong menjadi nilai-nilai kehidupan yang harus disebarluaskan secara maksimal untuk melahirkan suasana kehidupan yang harmonis di tengah kemajemukan.

**Kata Kunci:** *kebangsaan, penguatan, sikap, peserta didik, PPKn*

**Abstract.** National issues are a crucial problem in continuing the sustainable development and sovereignty of a country. Movements and understandings that are far from nationalism are challenges that must be considered. The purpose of the study of this research is how is the role of PPKn learning in instilling students' national attitudes. The research method used is literature study with the main sources being books, journals, articles and documents that are appropriate. The results of the study show that varied PPKn learning with various methods, strategies and learning media that are applied can improve students' national attitudes, coupled with types of assignments based on student experience; students, not just cognitive-based tasks. Therefore, PPKn as subject matter plays an important role for the formation of national attitudes and insights of students as the next generation of the nation so that it must continue to be developed, updated and practiced in the social life of the nation by always making togetherness, cooperation, tolerance and mutual assistance a reality. the values of life that must be disseminated to the fullest in order to create a harmonious living atmosphere in the midst of pluralism.

**Keywords:** *nationality, reinforcement, attitude, students, PPKn*



## A. PENDAHULUAN

Sikap kebangsaan merupakan salah satu sikap yang bisa meneguhkan persatuan sebuah bangsa dan antar individu masyarakat. Persatuan dalam sebuah bangsa menjadi momentum untuk mengawal kemajuan dan membangun peradaban sebuah bangsa. Artinya, sikap kebangsaan sebagai alternatif menuju keutuhan secara kontinu. Mengingat, gerakan intoleran, paham radikal, isu-isu SARA, dan lain sebagainya masih marak terjadi khususnya di Indonesia, apalagi akhir-akhir ini muncul istilah politisasi agama, peristiwa tersebut tentu dapat mengikis nilai persatuan yang sudah dirajut sebelumnya, memunculkan ketegangan sekaligus perpecahan antar kelompok masyarakat.

Generasi muda dengan pemahaman yang masih minim baik terkait isu kebangsaan maupun moderasi beragama, sangat rawan disusupi atau dipengaruhi oleh paham yang tidak sejalan dengan Pancasila dan juga agama Islam khususnya. Anak muda lebih dekat dengan dunia digital, kemudian paham radikal juga sering disebar melalui dunia digital, sehingga ini lebih mudah mempengaruhi pola pikir, cara pandang sampai ke perilaku. Oleh sebab itu, diperlukan semua peran secara kompleks mulai dari keluarga, masyarakat sekitar, guru, tokoh agama, dan pemerintah untuk bersatu, bahu membahu menanamkan konsep kebangsaan yang Pancasilais dan juga membentuk sikap beragama yang moderat.

Di era global yang sarat dengan perubahan, bangsa Indonesia menghadapi berbagai persoalan dan tantangan baik secara internal maupun eksternal. Di dalam negeri, pilar-pilar kehidupan berbangsa semakin rapuh berkaitan dengan makin rendahnya komitmen (*general agreement*) terhadap nilai-nilai dasar kehidupan (*core values*) yang telah lama dijadikan sebagai pedoman. Rendahnya komitmen tersebut, ditunjukkan dengan makin lemahnya kewibawaan hukum akibat rendahnya moralitas penegak hukum, maraknya korupsi di kalangan pejabat, meningkatnya kemiskinan, meningkatnya potensi disintegrasi oleh menguatnya primordialisme etnis dan keagamaan, distorsi nasionalisme, hingga degradasi moral dan karakter di kalangan anak bangsa (Abdulgani, 1995) yang semakin mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ancaman dan tantangan dari luar pun tak kalah hebat, terutama tantangan globalisme berupa semakin meluasnya sistem demokrasi liberal pada berbagai bidang kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, sosial-budaya, dan pertahanan- keamanan,



yang tak pelak membawa krisis multi-dimensional. Keseluruhan ancaman dan tantangan tersebut, telah menimbulkan ketegangan dan tarik ulur kekuatan antara nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) versus nilai-nilai global mondial. Faktualitas di atas, menjadi dasar pemikiran dari para akademisi mengajak revitalisasi *nation and character building* melalui medium pendidikan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan nilai-nilai nasionalisme dan karakter kebangsaan (Suyatno, 2009; Puskur, 2010).

Khusus pada lingkup pendidikan tinggi, telah ditetapkan UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang secara eksplisit menyebutkan bahwa kurikulum nasional setiap perguruan tinggi wajib memuat mata kuliah Pancasila, Kewarganegaraan, Agama dan Bahasa Indonesia. Tanpa bermaksud mengabaikan urgensi tiga mata kuliah wajib lainnya, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sangat urgen di tengah situasi kehidupan bangsa dan negara Indonesia saat ini. Untuk memenuhi tuntutan perkembangan jaman, perlu dikembangkan substansi kajian yang memungkinkan pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi berjalan efektif dan berfungsi sebagai medium pembinaan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang peduli dengan keutuhan dan eksistensi kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Untuk merealisasikan tujuan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2013), dalam substansi materi Pendidikan Kewarganegaraan tetap menghadirkan materi Wawasan Nusantara sebagai salah topik yang diharapkan dapat memperkuat kesadaran mahasiswa akan pentingnya persatuan Indonesia dan keutuhan NKRI.

Ini menjadi arti bahwa pelajaran tentang kebangsaan yang termuat pada materi PPKn diberikan pada jenjang mulai rendah sampai perguruan tinggi. Hal tersebut menjadi simbol bahwa urusan kenegaraan, kebangsaan dan persatuan menjadi sebuah nilai yang krusial untuk dimiliki oleh setiap warga negara, khususnya para generasi muda. Kemudian, mata pelajaran PPKn menjadi sebuah pelajaran yang sangat penting untuk mengkontekstualisasikan semangat kebangsaan dan memupuk persatuan.

Berbagai kasus bisa kita lihat mulai dari bom bunuh diri, isu SARA, konflik antara agama, suku, dan kelompok, terorisme, radikalisme dan kelompok lainnya yang anti kepada nasionalisme bangsa Indonesia terus berupaya bagaimana agar umat terpecah dan kesatuan terkikis sehingga akan mudah menghancurkan bangsa ini (Wicaksono, 2018;



Sulistyanto & Jamil, 2021). Upaya penanaman ajaran yang ekstrem terus digalakkan di media sosial, ajaran yang menyatakan paling benar, paling berhak masuk surga, yang lain kafir dan masuk neraka (Ghifari, 2017). Konsepsi ajaran yang seperti ini membuat hubungan antar umat “renggang”, padahal Islam sendiri ajaran yang toleran, menghargai dan mempersilahkan adanya perbedaan tanpa mencampuri dan mengganggu. Pemahaman ajaran agama Islam yang kurang mendalam membuat pemahaman menjadi satu arah yang mengakibatkan pada pengambilan kesimpulan yang tidak tepat.

Oleh sebab itu sangat diperlukan sosialisasi dan pengajaran mengenai wawasan kebangsaan atau komitmen kebangsaan, karena wawasan kebangsaan menentukan bagaimana cara bangsa mendayagunakan kondisi geografis negara, sejarah, sosial-budaya, ekonomi dan politik serta pertahanan keamanan dalam mencapai cita-cita serta menjamin kepentingan nasional. Hal ini juga menentukan bangsa menempatkan diri dalam tata berhubungan dengan sesama bangsa dan dalam pergaulan dengan bangsa lain di dunia internasional. Dengan adanya komitmen dan semangat persatuan untuk menjamin keberadaan serta peningkatan kualitas kehidupan bangsa, menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan masa kini dan masa mendatang serta berbagai potensi bangsa.

Wawasan kebangsaan juga dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara memandang dengan kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang dirinya dan bertingkah laku sesuai falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan eksternal. Semangat kebangsaan dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mempertahankan suatu bangsa serta memberikan dampak positif dalam perkembangan berbangsa dan bernegara. Semangat kebangsaan juga timbul dari dalam diri warga negara untuk mencintai dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Selain itu, semangat dan komitmen kebangsaan dapat ditumbuhkan dengan memupuk nasionalisme dan patriotisme (<https://www.gramedia.com>).

Melalui pendidikan formal, baik siswa maupun mahasiswa dari pendidikan rendah sampai tinggi wajib diperkenalkan mengenai konsep wawasan kebangsaan agar lebih mengenal dan memahami karakter bangsa Indonesia. Namun yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana nilai-nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan yang terkandung



dalam konsepsi tersebut dapat menginternalisasi ke dalam jiwa. Nilai yang ada pada jiwa sebagai sesuatu yang berharga menjadi landasan dalam menentukan perbuatan baik-buruk benar-salah atau yang biasa disebut dengan moral (Kirschenbaum, 1995). Terlebih pada era modernisasi dan globalisasi dewasa ini. Kemajuan teknologi dan komunikasi massa, selain memberikan dampak positif juga telah membawa dampak negatif yang tidak sedikit, seperti konsumerisme, individualisme, hedonisme dan westernisasi yang dapat merusak moral karakter kebangsaan sekaligus mengikis semangat nasionalisme di kalangan mahasiswa.

Untuk itu, dalam kajian artikel ini akan dijabarkan secara detail tentang penguatan sikap kebangsaan peserta didik melalui pembelajaran PPKn sebagai upaya menyiapkan generasi muda penerus bangsa yang gigih mendukung persatuan, kebersamaan, toleransi, dan bisa menjaga tanah air dari kelompok-kelompok yang anti terhadap NKRI. Paradigma dan prinsip nasionalis akan menjadi bekal atau amunisi yang kuat bagi mereka sebagai langkah mengawal secara kontinu ideologi Pancasila dan kesatuan negara Indonesia di tengah kemajemukan yang ada.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam kajian ini metode penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian *Library Research*, yakni studi kepustakaan yang sumber primernya terdiri atas buku, kitab, jurnal, artikel, website dan berbagai dokumen yang mendukung tema dalam kajian ini (Arikunto, 2002; Sabarguna; 2005; Muhamad; 2003). Teknik analisisnya menggunakan interpretasi, yakni menafsirkan dan menjabarkan makna atau keterangan yang di dapat dari sumber primer tersebut dengan pemaparan yang sistematis (Zed, 2004), didukung berbagai rujukan penelitian yang relevan (Syaibani, 2012), sehingga temuan atau kesimpulan yang dirumuskan bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dan juga menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sikap kebangsaan menjadi salah satu sikap yang bisa digunakan untuk menguatkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, kerja sama dan gotong royong. Sikap



kebangsaan mengajarkan kepada manusia; warga negara untuk mencintai tanah airnya beserta apa yang ada di dalamnya termasuk perbedaan warna kulit, suku, agama, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Bisa diartikan secara luas bahwa sikap kebangsaan menjadi upaya menyadarkan seseorang akan keutuhan dan keragaman yang ada dan semua itu mendorong dirinya untuk bertanggungjawab atas keberlangsungannya, bukan sebaliknya.

Menurut Tonnies (Dhakidae, 2001) ketotalitasan didasarkan pada kesetiakawanan, persaudaraan, kekeluargaan, dan mungkin persamaan bisa tergabung di dalamnya. Beberapa ahli telah mengemukakan teori tentang nasionalisme dengan berbagai latar yang berbeda-beda, di antaranya Karl Friedrich von Savigny dengan *Historical School*-nya bahwa setiap bangsa memiliki semangat yang unik, yaitu semangat kebangsaan (*Volksgeist*). Semangat kebangsaan inilah yang dipandang unik sehingga harus menjadi prinsip pembangunan sebuah negara. Nasionalisme yang digagas Savigny ini mengungkapkan bahwa nasionalisme ini bukan sesuatu yang abstrak universal tapi sesuatu yang jelas dan khusus.

Anderson (2001) berpendapat bahwa nasionalisme berlandaskan persatuan dari komunitas-komunitas yang dibayangkan. Kesatuan ini disatukan oleh sebuah persaudaraan yang setara sehingga menciptakan entitas yang utuh. Nasionalisme terbentuk dari kesamaan stimulus sehingga perasaan kebangsaan yang terbentuk adalah sama. Sementara itu Smith (1991) memberikan pengertian nasionalisme adalah kualitas dan integritas kesadaran nasional warga bangsa, atau suatu bangsa definisi nasionalismenya dengan menyatakan bahwa nasionalisme ada sebelum lahirnya bangsa karena sudah ada dalam diri etnis yang kemudian mendorong mereka untuk membentuk negara sendiri.

Nasionalisme merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena dengan nasionalisme yang tinggi sebuah bangsa dapat berdiri tegak dan memiliki sebuah jati diri yang kuat. Nasionalisme merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh setiap elemen bangsa dalam setiap perjalanan bangsa tersebut, begitu pula dengan Indonesia. Indonesia memulai istilah nasionalisme jauh sebelum Indonesia terbentuk. Ketika membicarakan tentang sejarah nasionalisme Indonesia tentu kita tidak boleh melupakan salah satu pembentuk nasionalisme Indonesia yaitu orang-orang Indis.



Dalam sejarah nasionalisme sering hanya dikaitkan dengan para tokoh-tokoh kemerdekaan saja, atau kita hanya memandang nasionalisme hanya terpaku pada sudut kecil yaitu tokoh. Padahal kalau kita kaji lebih jauh ternyata banyak faktor yang akhirnya membentuk nasionalisme Indonesia. Seperti yang telah digambarkan di atas bahwa nasionalisme Indonesia tumbuh jauh sebelum Negara Indonesia tertentu, seperti “sumpah palapa” yang digelorakan oleh Maha Patih Gadjah Mada yang bertujuan untuk menyatukan nusantara, kemudian lahirnya nasionalisme Indis yang dilakukan oleh orang darah Eropa yang mengalami hibridisasi dengan bangsa pribumi. Nasionalisme Indis tentu memberi peran penting bagi lahirnya Nasionalisme Indonesia, karena munculnya nasionalisme Indis merupakan bentuk dari penolakan dari adanya kolonialisme yang akhirnya melahirkan beberapa produk yang akhirnya membantu membentuk nasionalisme. Kemudian politik Etis Pemerintah Hindia Belanda yang pada akhirnya melahirkan Perhimpunan Indonesia juga sangat memberikan pengaruh terhadap nasionalisme Indonesia. Kemudian dengan beberapa peristiwa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nasionalisme adalah alat untuk penolakan adanya penjajahan atau sebagai antitesis sebuah penjajahan tersebut (Alfaqi, 2016).

Sebagaimana penelitian Sugiman (2017) bahwa proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme melalui pembelajaran PPKn dalam materi sikap semangat kebangsaan nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dilaksanakan melalui berbagai macam strategi pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan dilaksanakan dengan berbagai metode ceramah, diskusi, dan tugas berdasarkan perencanaan yang telah dibuat dalam Program kerja. pembelajaran nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme juga dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah secara langsung seperti upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menyanyikan lagu daerah, memperingati hari-hari besar nasional dan berbagai kegiatan lainnya. Dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada siswa terdapat beberapa hambatan yaitu kurangnya keteladanan dari figur pemimpin Bangsa yang ada saat ini. Secara khusus dalam proses pembelajaran yaitu minimnya jam pembelajaran pada materi materi sikap semangat kebangsaan nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya untuk mengatasi hambatan dalam proses



penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme yaitu bahwa pada setiap proses pembelajaran diselipkan 18 butir karakter dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah yaitu upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menyanyikan lagu daerah, memperingati hari-hari nasional dan berbagai kegiatan lainnya.

Didukung juga oleh penelitian Hasbi (2018) yang menjelaskan bahwa karakter semangat kebangsaan terjwantahkan dalam sikap bela negara yang merupakan suatu keniscayaan dalam upaya membentuk karakter bangsa Indonesia yang mulai mengalami degradasi. Bela negara tidak hanya dalam bentuk perjuangan fisik, akan tetapi juga non fisik. Bela negara tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak atau golongan semata, akan tetapi menjadi hak dan kewajiban semua anak bangsa sebagai upaya menjaga kebhinnekatunggalikaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu wujud bela negara non fisik adalah upaya pelestarian budaya kearifan lokal yang pernah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia sudah sejak lama. Upaya melestarikan budaya kearifan lokal ini merupakan salah satu strategi yang dipandang cukup ampuh dalam rangka pembentukan karakter bangsa Indonesia yang saat ini telah mengalami degradasi. Hari ini seakan-akan ke-Indonesiaan kita mulai digugat kembali dan cenderung tercabik-cabik. Namun demikian, kita tidak boleh berputus asa dalam mempertahankan keutuhan bangsa dan negara ini. Dalam hal ini, semua pihak perlu harus terus merajut ke-Indonesiaan kembali agar anak bangsa ini tidak hilang dari akar budayanya.

Ikhtiarti dkk, (2019) menegaskan bahwa masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh generasi muda yang saat ini sedang tumbuh. Generasi muda yang saat ini berusia 16-30 tahun banyak menyerap berbagai macam ilmu yang diperoleh dari mana saja termasuk internet, pendidikan formal, pendidikan informal, maupun teknologi informasi-komunikasi (TIK) yang semakin maju. Oleh karena itu agar suatu bangsa mempunyai karakter *smart and good citizenship* maka generasi muda perlu dibekali seperangkat pengetahuan dan pembelajaran sebagai warganegara muda yang cerdas dan juga baik salah satunya melalui pembelajaran PPKn.

PPKn merupakan program pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang berpikir, bertindak, bersikap, berkembang, dan berinteraksi dengan cerdas,



kritis, analitis, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap diri, lingkungan masyarakat, berbangsa, dan bernegara dan berkehidupan dunia yang dijiwai nilai-nilai agama, budaya, hukum, keilmuan serta watak yang bersemangat, bergelora, dan mewujudkan sifat demokratis dalam negara hukum Indonesia yang religius, adil, beradab dan bersatu, bermasyarakat yang berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sehingga fokus dan target utama dari pembelajaran PPKn adalah pembekalan pengetahuan, pembinaan sikap perilaku, dan pelatihan keterampilan sebagai warga negara demokratis, taat hukum dan taat asas dalam kehidupan masyarakat madani. Pemuda (saat ini) adalah pemimpin masa depan, oleh karena itu pendidikan karakter bagi generasi muda menjadi sangat penting dan harus terus menerus dilakukan oleh semua pihak demi harapan dan masa depan bangsa Indonesia.

Generasi muda adalah tulang punggung Bangsa dan Negara merupakan istilah yang sering kita dengar sehari-hari. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial saat ini memerlukan panutan dan contoh yang dapat membawa masyarakat kita ke arah yang lebih baik. Terlebih lagi di era reformasi ini, generasi muda dituntut untuk lebih berpartisipasi dalam membangun masyarakat Indonesia. Sebagaimana kita ketahui, generasi muda adalah tonggak keberlangsungan masa depan Indonesia. Budimansyah (2010: 2), menyatakan bahwa, penumbuhan terhadap generasi muda menjadi warga negara yang baik menjadi perhatian utama, tidak ada tugas yang lebih penting dari pengembangan warga negara yang bertanggungjawab, efektif dan terdidik. Pendapat sangat faktual dengan kondisi dan bangsa Indonesia saat ini.

Generasi bangsa saat ini membutuhkan penumbuhan dalam sikap dan kepribadian guna menumbuhkan pribadi yang demokratis, bertanggungjawab, dan toleran dengan diimbangi sikap dan akhlak yang mulia. Hal tersebut jelas bahwa pendidikan dan penumbuhan generasi muda sangat penting dalam mewujudkan cita-cita pendidikan guna menyiapkan generasi emas di masa yang akan datang. Untuk merealisasikan hal tersebut maka dibuatkan kurikulum sebagai rancangan pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman dan rancangan pelaksanaan pendidikan yang dijadikan sebagai penuntun dan pegangan dalam pelaksanaan sistem pendidikan.

Dalam kurikulum 2013 telah mengarahkan semua mata pelajaran untuk mewujudkan hal-hal tersebut. Penanaman sikap, kepribadian, dan tanggung jawab peserta



didik telah diarahkan dalam setiap mata pelajaran dari semua jenjang pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang sangat erat dengan aspek penanaman sikap dan kepribadian serta sikap tanggung jawab adalah mata pelajaran PPKn. Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dipersiapkan dalam menghadapi persaingan hidup di masyarakat dan umunya persaingan global.

Hal tersebut senada dengan apa yang menjadi tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yaitu sebagai berikut: (1). Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. (2). Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (3). Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama bangsa-bangsa lainnya. (4). Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan pembelajaran PPKn yang menitikberatkan pada aspek penanaman sikap dan kepribadian peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, yakni baik kepada Tuhannya, baik kepada negaranya dan baik terhadap sesamanya dengan mampu menunjukkan salah satu sikap tanggung jawab sebagai warga negara (*civic responsibility*) dan memiliki keterampilan warga negara yang baik (*civic skill*) dalam bentuk keterampilan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan (*participation skill*).

Hal ini sesuai dengan pendapat Maftuh dan Sapriya (2005), menyatakan bahwa tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga yang memiliki kecerdasan (*Civic Intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*Civic Responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*Participation skill*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Adapun penilaian mata pelajaran PPKn, yang terdiri dari penilaian sikap sosial dan spiritual, penilaian pengetahuan, dan penilaian kinerja atau keterampilan, jenis-jenis penilaian tersebut akan mampu memicu terbentuknya kepribadian dan sikap peserta didik yang sesuai dengan tuntutan dan tujuan



PPKn yakni menjadi warga Negara yang baik, yang memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, demokratis, dan tanggung jawab terutama bagi generasi muda.

Perubahan perilaku itu juga termasuk dari belajar tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPPKn). Belajar PPKn pada dasarnya adalah belajar tentang keindonesiaan. Belajar untuk menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, membangun rasa kebangsaan, dan mencintai tanah air Indonesia. Karena itu, seorang sarjana atau profesional sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang terdidik perlu memahami tentang Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah air Indonesia. Warga negara inilah yang disebut warga negara yang baik dan terdidik (*smart and good citizen*) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang demokratis.

Hal itu berarti PPKn bersifat penting dalam pengembangan kemampuan utuh sarjana atau profesional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi tercantum bahwa program sarjana merupakan jenjang pendidikan akademik bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penalaran ilmiah. Lulusan program sarjana diharapkan akan menjadi intelektual dan/atau ilmuwan yang berbudaya, mampu memasuki dan atau menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri menjadi profesional. Namun, agar memperoleh *input* yang memadai bagi perguruan tinggi, perlu pula proses pembelajaran yang optimal pada tingkat pendidikan menengah atau sederajat.

Untuk itu, diperlukan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru; dosen adalah mengkoordinasikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa; mahasiswa. Secara umum, lingkungan sekolah yang baik dapat meningkatkan karakter siswa (Dupper, 2010:18; Wuryandani, Fathurrohan & Ambarwati, 2016:213).

Penjelasan di atas menjadi bukti bahwa pembelajaran PPKn mampu memberikan penguatan dan kemantapan terhadap sikap kebangsaan peserta didik. PPKn yang diajarkan mulai pendidikan bawah; rendah sampai perguruan tinggi memiliki dampak



yang luar biasa bagi terbentuknya karakter kebangsaan yang baik dan juga mendalam, sehingga mampu memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mencintai negara, menghargai kebersamaan, dan meneguhkan semangat patriotisme.

Agar penguatan sikap kebangsaan peserta didik terus meningkat, maka guru juga perlu memperdalam strategi pembelajaran materi yang ada di dalam pelajaran PPKn. Transfer materi PPKn harus dilakukan secara inovatif agar bisa masuk ke dalam pemahaman peserta didik, bukan materi yang sekedar *dishare* atau diajarkan tanpa ditelaah bagaimana pemahaman mereka terkait nilai-nilai kebangsaan. Pembelajaran PPKn yang inovatif bisa dimulai dari diberlakukannya variasi metode dan strategi, kemudian bentuk penugasan, penggunaan media pembelajaran dan model yang selalu *update* sesuai kebutuhan peserta didik dan era yang sedang berlangsung (digitalisasi) dengan tetap berpegang pada tujuan inti yakni terbentuknya sikap kebangsaan peserta didik dengan baik.

#### D. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan sikap kebangsaan peserta didik dapat dilakukan dengan model pembelajaran PPKn yang variatif dengan berbagai metode, strategi dan media pembelajaran yang diterapkan. Ditambah dengan jenis penugasan yang berlandaskan pengalaman siswa; peserta didik, bukan hanya tugas yang berbasis kognitif semata. PPKn sebagai materi pelajaran yang memegang peranan penting bagi terbentuknya sikap dan wawasan kebangsaan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, peran penting ini harus dikawal dengan baik agar tujuan mulia tersebut bisa terus berjalan di tengah pengaruh paham ekstrem, gaya hidup serta arus globalisasi yang sering kali meresahkan kehidupan masyarakat, khususnya terkait cara pandang dan pembangunan karakter dalam lingkup kebangsaan (nasionalisme).



## E. DAFTAR RUJUKAN

- Abdulgani, R. 1995. *Pemantapan Jiwa Nasionalisme Menghadapi Era Globalisasi dan Abad ke XXI, termuat dalam Siswono Yudohusodo, dkk., Nasionalisme dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Yayasan Widya Patria.
- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209-216.
- Ali, H. (2018). Penguatan Karakter Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Kearifan Lokal Dalam Matakuliah PPKn. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 188-198.
- Anderson, B. (2001). *Imagined communities: Komunitas-komunitas terbayang*. (Terj). (O. I. Naomi, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Budimansyah, D dan Suryadi, K. (2010). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimansyah, D. 2012. *Dimensi-dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. Bandung: Widya Aksara.
- Dhakidae, D. (2001). *Sistem sebagai totalisasi, masyarakat warga, dan pergulatan demokrasi*. In S. Sularto (Ed.), *Masyarakat warga dan pergulatan demokrasi* (pp. 3–29). Jakarta: Kompas Gramedia.
- Dhont, F. (2005). *Nasionalisme baru intelektual Indonesia tahun 1920-an*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dupper, D.R. 2010. *A New Model of School Discipline Engaging Students and Preventing Behavior Problems*. New York: Oxford University Press.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di internet. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(2), 123-124.
- <https://www.gramedia.com/literasi/komitmen-kebangsaan-semangat-kebangsaan/>, diakses pada 20-11-2022.



- Ikhtiarti, E., Adha, M. M., & Yanzi, H. (2019). Membangun generasi muda smart and good citizenship melalui pembelajaran PPKn menghadapi tantangan revolusi industri.
- Kirschenbaum, H. 1995. 100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings. Massachusetts: Allys & Bacon.
- Mahendra, P. R. A. (2018). Pembelajaran PPKn Dalam Resonansi Kebangsaan dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 120-126.
- Muhamad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Paryanti, A. B. (2018). Peran IT dalam Generasi Milenial Terhadap Sikap Kebangsaan. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 2(3), 24-30.
- PUSKUR. 2010. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: PUSKUR
- Sabarguna, Boy Subirosa. 2005. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Smith, A. D. (1991). *National identity*. University of Nevada Press.
- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174-199.
- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PPKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174-199.
- Sulistiyanto, A., Mujab, S., & Jamil, A. (2021). Frame Radikalisme, Jihad, Terorisme di Media Online Islam: Studi Kasus Pemberitaan Bom Makassar dan Penyerangan Mabas Polri. *Jurnal Keamanan Nasional*, 7(2), 148-171.
- Suyatno. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdikna.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja pers.
- Syaibani, R. 2012. *Studi Kepustakaan*, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>, diakses 4 Oktober 2016).



- Syam, N. (2011). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar melalui Model Pengajaran Bermain Peran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 108-112.
- Wicaksono, H. (2018). Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri di Surabaya. *Deviance Jurnal kriminologi*, 2(2), 88-101.
- Wuryandani, Wuri, Fathurrohan dan Unik Ambarwati. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 2 Juni 2016.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.